Journal of Social, Educational and Religious Studies
Publisher by: **Suria Academic Press**
https://jurnal.suriaacademicpress.com/index.php/JSERS

DOI: https://doi.org/10.67467/jsers.v2i2.216

Perilaku Cyberbullying pada Remaja Indonesia: Analisis Faktor Penyebab dan Strategi Pencegahan Berbasis Sekolah

Muharleni, Zadrian Ardi[2], Nurhaida[3]
[12]Universitas Negeri Padang, Indonesia
[3]Universiti Muhammadiyah Malaysia, Malaysia
Corresponding Email: muharleni.spdi@gmail.com

Received: 2026-06-20 Received in revised form: 2026-10-23 Accepted: 2026-10-24

ABSTRACT
Cyberbullying has become an increasingly relevant concern in adolescents' digital interactions because of its potential consequences for psychological well-being, social relationships, and the learning environment. This study aims to analyze factors associated with cyberbullying among Indonesian adolescents and identify prevention strategies that can be implemented through a school-based approach. The study is designed as a Systematic Literature Review (SLR), guided by the PRISMA 2020 reporting framework. Relevant Indonesian- and English-language literature addressing cyberbullying characteristics, risk and protective factors, and prevention interventions is intended to be identified, screened, critically appraised, and synthesized narratively. The analysis focuses on the relationships among individual, family, peer, and school-related factors and their implications for prevention programs. This analytical framework conceptualizes cyberbullying as a multidimensional phenomenon requiring an integrated response rather than relying solely on restrictions on technology use or punitive measures. Prevention strategies considered include strengthening digital literacy and empathy, engaging families, fostering a safe school climate, and establishing responsive reporting and case-management procedures. The review is expected to provide an evidence-informed synthesis to support school policies and identify priorities for future research on the effectiveness of cyberbullying prevention interventions among Indonesian adolescents.
Keywords: cyberbullying; adolescents; digital literacy; school-based prevention; systematic literature review.

ABSTRAK
Cyberbullying merupakan permasalahan yang semakin relevan dalam perkembangan interaksi digital remaja karena berpotensi mengganggu kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku cyberbullying pada remaja Indonesia serta mengidentifikasi strategi pencegahan yang dapat diterapkan melalui pendekatan berbasis sekolah. Penelitian dirancang menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Literatur berbahasa Indonesia dan Inggris yang relevan dengan karakteristik cyberbullying, faktor risiko dan protektif, serta intervensi pencegahan direncanakan untuk ditelusuri, diseleksi, dinilai kualitasnya, dan disintesis secara naratif. Analisis diarahkan pada hubungan faktor individual, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, serta implikasinya bagi pengembangan program pencegahan. Kerangka analisis ini menempatkan cyberbullying sebagai fenomena multidimensional yang membutuhkan respons terintegrasi, bukan sekadar pembatasan penggunaan teknologi atau pemberian sanksi. Strategi yang dikaji mencakup

penguatan literasi digital dan empati, keterlibatan keluarga, penciptaan iklim sekolah yang aman, serta pengembangan mekanisme pelaporan dan penanganan yang responsif. Penelitian ini diharapkan menghasilkan sintesis berbasis bukti untuk mendukung kebijakan sekolah dan mengidentifikasi kebutuhan penelitian lanjutan mengenai efektivitas intervensi cyberbullying pada remaja Indonesia.
Kata kunci: cyberbullying; remaja; literasi digital; pencegahan berbasis sekolah; tinjauan sistematis.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial remaja, termasuk cara mereka membangun pertemanan, mengekspresikan identitas, dan menyelesaikan konflik. Media sosial, aplikasi pesan instan, serta berbagai platform digital memberikan ruang bagi remaja untuk memperoleh informasi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan risiko terjadinya agresi interpersonal di ruang siber. Salah satu persoalan yang mendapat perhatian dalam kajian perkembangan remaja adalah *cyberbullying*, yaitu perilaku perundungan yang dilakukan melalui teknologi digital dan dapat menimbulkan konsekuensi psikologis maupun sosial bagi pihak yang terlibat. Berbeda dengan perundungan konvensional yang umumnya berlangsung dalam interaksi langsung, cyberbullying dapat terjadi tanpa pertemuan fisik, menyebar dengan cepat melalui jaringan digital, dan meninggalkan jejak yang berpotensi diakses kembali oleh banyak orang. Karakteristik tersebut membuat pengalaman perundungan dapat meluas melampaui ruang dan waktu tertentu, sehingga penanganannya membutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap lingkungan digital remaja (Smith et al., 2008; Tokunaga, 2010).

Secara konseptual, cyberbullying perlu dibedakan dari konflik digital biasa, kritik, atau pertengkaran sesaat. Literatur menjelaskan bahwa perilaku ini dapat mencakup penghinaan, ancaman, penyebaran informasi yang mempermalukan, pengucilan secara daring, penyalahgunaan identitas digital, dan distribusi konten yang merugikan individu lain. Meskipun definisi dan instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian belum sepenuhnya seragam, aspek kesengajaan, pengulangan atau keberlanjutan dampak, serta ketimpangan kekuatan merupakan pertimbangan penting dalam memahami perundungan. Dalam konteks siber, pengulangan tidak selalu berarti pelaku mengirim pesan berkali-kali, karena satu unggahan yang terus dibagikan atau dilihat oleh banyak pengguna dapat memperpanjang paparan korban terhadap pengalaman yang merugikan. Perbedaan definisi dan pengukuran tersebut berpengaruh terhadap interpretasi hasil penelitian, terutama ketika membandingkan prevalensi, faktor risiko, dan efektivitas intervensi antarpopulasi (Smith et al., 2008; Kowalski et al., 2014; Zhu et al., 2021). Oleh karena itu, analisis cyberbullying perlu memperhatikan definisi operasional dan karakteristik instrumen yang digunakan dalam setiap penelitian.

Dampak cyberbullying tidak terbatas pada ketidaknyamanan dalam berkomunikasi, tetapi dapat berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, relasi sosial, dan pengalaman pendidikan remaja. Kajian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan dalam cyberbullying, baik sebagai pelaku maupun korban, dan berbagai persoalan penyesuaian psikososial. Namun, kekuatan hubungan tersebut dapat berbeda berdasarkan karakteristik populasi, desain penelitian, instrumen, serta konteks sosial yang diteliti. Penelitian juga perlu membedakan konsekuensi yang dialami korban dari karakteristik yang berkaitan dengan perilaku pelaku, sebab kedua kelompok tersebut tidak selalu memiliki faktor risiko yang sama. Dalam konteks Indonesia, penelitian lintas wilayah terhadap remaja berusia 11–16 tahun melaporkan adanya hubungan antara pengalaman menjadi korban cyberbullying dan perilaku

menyakiti diri, meskipun desain potong lintang tidak cukup untuk memastikan hubungan sebab-akibat (Putri et al., 2026). Temuan tersebut memperkuat urgensi pencegahan dan dukungan psikososial bagi remaja, sekaligus menunjukkan pentingnya menghindari interpretasi kausal yang melampaui bukti penelitian yang tersedia.

Perilaku cyberbullying tidak dapat dijelaskan hanya melalui karakteristik individual, seperti pengendalian diri, empati, atau pola penggunaan internet. Literatur menunjukkan bahwa perilaku tersebut juga berkaitan dengan dinamika keluarga, hubungan teman sebaya, norma kelompok, dan iklim sosial tempat remaja berinteraksi. Relasi orang tua–anak yang kurang suportif, pengalaman viktimisasi sebelumnya, perilaku daring berisiko, dan karakteristik psikososial tertentu dapat menjadi faktor yang perlu diperiksa dalam memahami keterlibatan remaja dalam cyberbullying. Sebaliknya, empati, kecerdasan emosional, dukungan relasional, dan iklim sekolah yang positif berpotensi berperan sebagai faktor protektif (Kowalski et al., 2014; Zhu et al., 2021). Akan tetapi, faktor-faktor tersebut tidak selalu menunjukkan hubungan yang konsisten pada setiap populasi. Penelitian terhadap 290 siswa sekolah menengah atas di Kupang, misalnya, menemukan bahwa iklim sekolah dan efikasi diri sosial berhubungan dengan lebih rendahnya perilaku cyberbullying, sedangkan dukungan sosial tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan dalam model yang diuji (Kollo et al., 2024). Temuan ini mengisyaratkan bahwa hubungan antarfaktor perlu dianalisis secara kontekstual, bukan diasumsikan berlaku seragam bagi seluruh remaja Indonesia.

Konteks Indonesia penting diperhatikan karena remaja tumbuh dalam lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan yang beragam. Perbedaan wilayah, pola pengasuhan, norma pergaulan, akses terhadap layanan konseling, serta kapasitas sekolah dapat memengaruhi cara cyberbullying dipahami, dilaporkan, dan ditangani. Meskipun demikian, bukti empiris yang tersedia belum dapat dianggap mewakili seluruh populasi remaja Indonesia. Sebagian penelitian berfokus pada wilayah atau sekolah tertentu, menggunakan data laporan diri, dan menerapkan desain non-eksperimental sehingga generalisasi serta penarikan kesimpulan kausal perlu dilakukan secara hati-hati (Kollo et al., 2024; Putri et al., 2026). Selain itu, kajian cyberbullying di Indonesia perlu membedakan penelitian yang mengukur pengalaman sebagai korban, perilaku sebagai pelaku, dan keterlibatan sebagai saksi, karena ketiganya merepresentasikan pengalaman serta kebutuhan intervensi yang berbeda. Keterbatasan cakupan geografis dan keragaman pendekatan metodologis tersebut menjadikan sintesis lintas penelitian penting untuk memetakan pola temuan, mengidentifikasi perbedaan hasil, dan menentukan aspek yang masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan strategis untuk mengembangkan pencegahan cyberbullying karena mempertemukan siswa, guru, tenaga kependidikan, konselor, dan orang tua dalam suatu ekosistem pendidikan. Pencegahan yang hanya mengandalkan larangan penggunaan perangkat digital atau pemberian sanksi setelah kasus terjadi berisiko tidak menyentuh faktor sosial dan psikologis yang mendasari perilaku tersebut. Sebaliknya, pendekatan berbasis sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan literasi digital, etika komunikasi, penguatan empati, keterampilan pengelolaan emosi, dukungan teman sebaya, serta prosedur pelaporan yang aman. Penelitian mengenai program *Cyber Friendly Schools* menempatkan faktor individual, hubungan teman sebaya, keluarga, kelas, dan organisasi sekolah sebagai bagian yang saling berkaitan dalam upaya mengurangi cyberbullying (Cross et al., 2016). Dalam konteks Indonesia, kajian terhadap pemangku kepentingan di tiga sekolah menengah atas di

Yogyakarta juga menekankan pentingnya pendekatan *whole-school*, termasuk kepemimpinan sekolah, pendidikan literasi digital dan etika, keterlibatan orang tua, serta praktik restoratif yang berorientasi pada empati, akuntabilitas, dan perbaikan hubungan (Saleh et al., 2025). Dengan demikian, strategi pencegahan perlu dipahami sebagai tanggung jawab bersama, bukan semata-mata tugas guru bimbingan dan konseling atau individu yang menjadi korban.

Selain kebijakan dan dukungan kelembagaan, peran saksi atau *bystander* dalam situasi cyberbullying juga perlu mendapat perhatian. Dalam interaksi digital, saksi dapat memperkuat dampak perundungan melalui penyebaran ulang konten, pemberian respons yang mendukung pelaku, atau sikap pasif terhadap perlakuan yang merugikan. Sebaliknya, saksi dapat membantu menghentikan penyebaran konten, mendukung korban, melaporkan kejadian, dan mendorong terciptanya norma kelompok yang menolak perundungan. Kajian kualitatif terhadap remaja di Jakarta, Depok, dan Medan mengembangkan gagasan intervensi saksi positif yang mengintegrasikan literasi digital dengan pemahaman etis mengenai tindakan di ruang siber (Hamzah et al., 2025). Sementara itu, meta-analisis mengenai program pencegahan berbasis sekolah menunjukkan bahwa pengaktifan empati merupakan salah satu komponen yang berkaitan dengan efektivitas program dalam mendorong tindakan positif saksi cyberbullying (Torgal et al., 2023). Walaupun temuan tersebut mendukung relevansi intervensi yang melibatkan teman sebaya, efektivitasnya tetap perlu dinilai berdasarkan desain dan konteks penelitian. Program untuk sekolah Indonesia perlu mempertimbangkan keamanan saksi, kerahasiaan pelaporan, kemungkinan pembalasan, dan kemampuan sekolah memberikan tindak lanjut yang konsisten.

Bukti internasional memberikan landasan penting untuk mengembangkan pencegahan berbasis sekolah, tetapi hasilnya tidak sepenuhnya seragam. Meta-analisis Gaffney et al. (2019) dan Polanin et al. (2022) melaporkan bahwa program intervensi dapat menurunkan perilaku cyberbullying sebagai pelaku maupun pengalaman viktimisasi, meskipun besaran efek rata-rata relatif kecil. Kajian yang lebih baru oleh Shi et al. (2025), yang mencakup uji acak terkontrol dari berbagai negara, juga melaporkan perbaikan pada beberapa luaran terkait cyberbullying, tetapi menekankan bahwa kepastian bukti masih rendah atau sangat rendah. Di sisi lain, meta-analisis yang secara khusus menelaah kawasan Asia-Pasifik menemukan efek gabungan yang kecil dan tidak signifikan secara statistik, serta menyoroti terbatasnya cakupan setting dan bentuk intervensi yang diteliti (Kamaruddin et al., 2023). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa rekomendasi pencegahan tidak cukup didasarkan pada klaim bahwa suatu program efektif secara universal. Diperlukan analisis terhadap komponen intervensi, karakteristik partisipan, durasi program, kualitas metodologis, dan kesesuaian konteks. Bagi Indonesia, pembandingan ini berguna untuk mengidentifikasi praktik yang menjanjikan sekaligus menilai bagian mana yang telah didukung bukti lokal dan bagian mana yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Meskipun publikasi mengenai cyberbullying dan pencegahannya terus berkembang, masih diperlukan sintesis yang secara khusus menghubungkan faktor penyebab, faktor protektif, dan strategi pencegahan dalam konteks remaja Indonesia. Kajian global telah memetakan beragam faktor risiko dan protektif, sedangkan sejumlah tinjauan sistematis dan meta-analisis mengevaluasi intervensi pendidikan atau program berbasis sekolah (Zhu et al., 2021; Ng et al., 2022; Kamaruddin et al., 2023; Chicote-Beato et al., 2024; Shi et al., 2025). Namun, temuan internasional tidak dapat langsung diperlakukan sebagai bukti efektivitas pada sekolah Indonesia, terutama ketika terdapat perbedaan

karakteristik sosial budaya, kebijakan sekolah, akses dukungan psikososial, dan mekanisme pelaporan. Pada saat yang sama, penelitian Indonesia yang tersedia mencakup pendekatan kuantitatif mengenai iklim sekolah dan efikasi diri sosial, kajian kualitatif tentang literasi digital dan saksi positif, serta perspektif pemangku kepentingan mengenai pendekatan seluruh sekolah (Kollo et al., 2024; Hamzah et al., 2025; Saleh et al., 2025). Keragaman tersebut membuka peluang untuk melakukan sintesis yang tidak sekadar merangkum temuan, tetapi juga membandingkan kekuatan bukti, memperlihatkan keterbatasan metodologis, dan memetakan hubungan antara faktor risiko, faktor protektif, dan komponen pencegahan. Kebaruan yang dituju dalam penelitian ini adalah pengembangan sintesis integratif yang berorientasi pada konteks Indonesia, dengan membedakan bukti empiris lokal dari rekomendasi yang terutama ditopang oleh penelitian internasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku cyberbullying pada remaja Indonesia melalui kajian literatur sistematis dengan fokus pada faktor penyebab, faktor protektif, dan strategi pencegahan berbasis sekolah. Secara khusus, kajian ini diarahkan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik dan bentuk cyberbullying yang dilaporkan dalam penelitian tentang remaja Indonesia; (2) memetakan faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan digital yang berkaitan dengan keterlibatan remaja dalam cyberbullying; (3) menelaah strategi pencegahan dan intervensi yang telah dikaji, termasuk kualitas serta keterbatasan bukti efektivitasnya; dan (4) menyusun kerangka konseptual pencegahan berbasis sekolah yang menghubungkan faktor risiko dan protektif dengan langkah edukasi, deteksi, pelaporan, dukungan, dan evaluasi. Proses penelusuran, seleksi, dan pelaporan studi akan mengacu pada PRISMA 2020 agar prosedur kajian dapat ditelusuri dan direplikasi (Page et al., 2021). Melalui pendekatan tersebut, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi berupa pemetaan bukti yang sistematis dan rekomendasi yang proporsional terhadap kualitas literatur yang tersedia, sekaligus mengidentifikasi kebutuhan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas strategi pencegahan cyberbullying pada berbagai jenjang dan konteks sekolah di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi dan menyintesis bukti ilmiah mengenai perilaku *cyberbullying* pada remaja Indonesia, faktor-faktor yang berkaitan, serta strategi pencegahan berbasis sekolah. Proses pelaporan kajian mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 untuk memastikan transparansi dalam pelaporan identifikasi, penyaringan, dan pemilihan artikel (Page et al., 2021).

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, GARUDA, Scopus (apabila tersedia), PubMed, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ). Artikel yang ditelusuri dibatasi pada publikasi Januari 2016 hingga tanggal pencarian terakhir pada 2026, berbahasa Indonesia atau Inggris, dan membahas *cyberbullying* pada remaja Indonesia. Kata kunci yang digunakan meliputi *"cyberbullying"*, *"perundungan siber"*, *"remaja"*, *"siswa"*, *"Indonesia"*, *"risk factors"*, *"protective factors"*, *"prevention"*, dan *"school"*. Kata kunci dikombinasikan menggunakan operator Boolean AND dan OR, dengan penyesuaian terhadap karakteristik setiap pangkalan data.

Artikel dimasukkan apabila berupa penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau metode campuran yang membahas karakteristik *cyberbullying*, faktor risiko, faktor protektif, dampak, atau strategi pencegahan pada remaja Indonesia. Artikel harus diterbitkan dalam periode yang ditentukan dan menyediakan teks lengkap untuk penilaian. Artikel dikeluarkan apabila hanya

membahas perundungan konvensional, tidak menyajikan temuan yang relevan dengan remaja Indonesia, berupa opini atau berita nonilmiah, merupakan duplikasi, atau tidak menyediakan informasi metodologis yang memadai. Artikel tinjauan terdahulu digunakan sebagai sumber penelusuran referensi tambahan, tetapi dibedakan dari penelitian empiris primer dalam sintesis utama.

Seleksi dilakukan melalui penghapusan artikel duplikat, pemeriksaan judul dan abstrak, serta penilaian teks lengkap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Alasan pengeluaran artikel pada tahap pemeriksaan teks lengkap dicatat, sedangkan jumlah artikel pada setiap tahap dilaporkan dalam diagram alir PRISMA 2020. Informasi yang diekstraksi meliputi penulis, tahun terbit, lokasi penelitian, karakteristik partisipan, desain penelitian, instrumen, bentuk *cyberbullying*, faktor risiko dan protektif, strategi pencegahan, temuan utama, serta keterbatasan penelitian.

Kualitas metodologis artikel dinilai menggunakan instrumen penilaian kritis yang sesuai dengan desain penelitian, seperti *Joanna Briggs Institute Critical Appraisal Tools* (JBI) atau *Mixed Methods Appraisal Tool* (MMAT) untuk penelitian dengan beragam desain (Hong et al., 2018). Hasil penilaian digunakan untuk mempertimbangkan kekuatan dan keterbatasan bukti dalam sintesis. Selanjutnya, data dianalisis secara naratif dan tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan digital. Sintesis juga mencakup faktor protektif serta strategi pencegahan, seperti literasi digital, penguatan empati, keterlibatan keluarga, kebijakan sekolah, dan layanan bimbingan dan konseling. Interpretasi hasil disesuaikan dengan desain penelitian sumber sehingga hubungan korelasional tidak langsung dianggap sebagai hubungan sebab-akibat. Meta-analisis hanya dipertimbangkan apabila karakteristik studi dan ukuran hasil cukup sebanding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Seleksi Literatur

Seleksi literatur dalam penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi publikasi ilmiah yang relevan dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja Indonesia, faktor-faktor yang berkaitan dengan keterlibatan remaja, serta strategi pencegahan berbasis sekolah. Proses seleksi mengikuti tahapan identifikasi, penghapusan duplikasi, penyaringan judul dan abstrak, pemeriksaan teks lengkap, serta penetapan artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Pelaporan proses tersebut mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (Page et al., 2021).

Jumlah artikel pada setiap tahap harus ditentukan berdasarkan hasil pencarian dan pemeriksaan dokumen yang benar-benar dilakukan. Dengan demikian, diagram seleksi tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi juga menunjukkan keterlacakan proses penentuan bukti yang digunakan dalam sintesis. Artikel yang tidak memenuhi kriteria dikeluarkan dengan alasan yang dicatat secara sistematis, sedangkan artikel yang memenuhi seluruh kriteria menjadi dasar analisis tematik.

2. Karakteristik Studi yang Dianalisis

Karakteristik studi perlu dianalisis untuk memahami cakupan dan kekuatan bukti yang tersedia. Informasi utama yang diperiksa mencakup tahun publikasi, lokasi penelitian, karakteristik partisipan, desain penelitian, instrumen pengukuran, fokus kajian, serta temuan yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Pemetaan ini diperlukan karena perbedaan populasi, instrumen, dan desain dapat memengaruhi hasil penelitian sehingga temuan antarstudi tidak selalu dapat dibandingkan secara langsung.

Tabel 1. Matriks karakteristik studi

Komponen	Informasi yang dianalisis

Identitas publikasi	Penulis, tahun, judul, jurnal, DOI
Konteks penelitian	Provinsi atau wilayah dan jenis sekolah
Partisipan	Jumlah sampel, usia, jenjang pendidikan
Desain penelitian	Kuantitatif, kualitatif, atau metode campuran
Pengukuran	Instrumen dan definisi operasional *cyberbullying*
Fokus penelitian	Prevalensi, faktor risiko, faktor protektif, dampak, atau intervensi
Temuan utama	Hasil empiris yang relevan dengan pertanyaan penelitian
Keterbatasan	Batas generalisasi, desain, pengukuran, dan analisis

Sumber: disusun peneliti sebagai instrumen ekstraksi data.

Karakteristik tersebut selanjutnya digunakan untuk menilai distribusi fokus penelitian. Apabila sebagian besar studi menggunakan desain potong lintang, misalnya, sintesis dapat menjelaskan bahwa bukti yang tersedia lebih kuat untuk menggambarkan hubungan antarvariabel daripada memastikan hubungan sebab-akibat. Demikian pula, penelitian yang dilakukan pada satu sekolah atau wilayah perlu dibedakan dari penelitian dengan sampel yang lebih luas.

3. Sintesis Temuan Berdasarkan Tema

3.1. Karakteristik Perilaku Cyberbullying

Karakteristik *cyberbullying* dianalisis berdasarkan bentuk perilaku, peran remaja sebagai korban atau pelaku, media yang digunakan, dan konteks terjadinya interaksi digital. Literatur internasional menunjukkan bahwa perundungan siber dapat mencakup penghinaan, ancaman, penyebaran informasi atau konten yang mempermalukan, serta tindakan pengucilan melalui media digital. Namun, batasan operasional antarpenelitian dapat berbeda sehingga definisi yang digunakan setiap studi perlu diperiksa sebelum hasilnya dibandingkan (Kowalski et al., 2014; Tokunaga, 2010).

Dalam konteks Indonesia, hasil sintesis harus menunjukkan bentuk perilaku yang benar-benar ditemukan dalam studi terpilih, termasuk perbedaan antara pengalaman sebagai korban, keterlibatan sebagai pelaku, dan kemungkinan keterlibatan dalam kedua peran tersebut. Estimasi prevalensi perlu dilaporkan bersama karakteristik sampel, periode pengukuran, dan instrumen yang digunakan. Dengan cara ini, variasi angka antarpublikasi dapat dianalisis secara kritis tanpa menyimpulkan bahwa satu angka tertentu mewakili seluruh remaja Indonesia.

3.2. Faktor yang Berkaitan dengan Cyberbullying

Temuan mengenai faktor yang berkaitan dengan *cyberbullying* dikelompokkan ke dalam lima tingkat, yaitu individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan digital. Pengelompokan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan yang berulang sekaligus menilai apakah penelitian cenderung menekankan faktor personal atau mempertimbangkan interaksi antara individu dan lingkungannya.

Pada tingkat individu, ekstraksi diarahkan pada variabel yang benar-benar diukur, seperti pengendalian diri, empati, regulasi emosi, dan pola penggunaan teknologi. Pada tingkat keluarga dan teman sebaya, perhatian diberikan pada dukungan sosial, pola komunikasi, pengawasan, dan norma kelompok apabila aspek-aspek tersebut tercakup dalam studi. Pada tingkat sekolah, analisis meliputi iklim sekolah, relasi antarpeserta didik, aturan penanganan perundungan, dan akses terhadap bantuan.

Sementara itu, faktor digital ditelaah berdasarkan konteks penggunaan platform dan karakteristik interaksi daring yang dilaporkan peneliti.

Faktor-faktor tersebut tidak langsung diperlakukan sebagai penyebab. Statusnya ditentukan berdasarkan desain penelitian dan hasil analisis sumber. Penelitian korelasional, misalnya, mendukung pernyataan mengenai hubungan antarvariabel, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa satu variabel menyebabkan variabel lainnya.

3.3. Faktor Protektif

Analisis faktor protektif berfokus pada kondisi yang berpotensi mengurangi keterlibatan remaja dalam *cyberbullying* atau membantu mereka menghadapi dan melaporkan kejadian tersebut. Faktor yang perlu diperiksa meliputi dukungan orang tua, hubungan positif dengan teman sebaya, iklim sekolah yang aman, literasi digital, empati, serta keberadaan mekanisme pelaporan dan pendampingan.

Sintesis perlu membedakan faktor protektif yang hanya ditemukan berhubungan dengan risiko lebih rendah dari faktor yang telah diuji dalam intervensi. Pembedaan ini penting karena suatu karakteristik yang tampak melindungi dalam penelitian observasional belum tentu dapat menghasilkan perubahan apabila diterapkan sebagai program tanpa rancangan dan evaluasi yang memadai.

3.4. Strategi Pencegahan Berbasis Sekolah

Strategi pencegahan dikelompokkan berdasarkan sasaran program, pelaksana, bentuk kegiatan, dan bukti evaluasi. Komponen yang dianalisis mencakup pendidikan literasi digital, penguatan empati, dukungan teman sebaya, keterlibatan keluarga, kebijakan sekolah, layanan bimbingan dan konseling, serta mekanisme pelaporan dan pendampingan korban.

Kajian meta-analitik tentang program pencegahan perundungan di sekolah menunjukkan pentingnya mengevaluasi program secara sistematis, tetapi temuan tentang perundungan secara umum tidak boleh langsung dianggap sebagai bukti efektivitas intervensi *cyberbullying* pada remaja Indonesia (Gaffney et al., 2019). Oleh karena itu, setiap strategi perlu diklasifikasikan berdasarkan jenis bukti pendukungnya: rekomendasi konseptual, temuan observasional, atau hasil evaluasi intervensi. Klasifikasi ini membantu memastikan bahwa rekomendasi yang dihasilkan sebanding dengan kekuatan bukti yang tersedia.

Pembahasan

1. Cyberbullying sebagai Masalah Sosial dan Relasional, Bukan Sekadar Penyalahgunaan Teknologi

Cyberbullying pada remaja perlu dipahami sebagai bentuk perundungan yang berlangsung melalui media digital sekaligus sebagai persoalan relasi sosial, perilaku, dan lingkungan perkembangan remaja. Karakteristik ruang digital membuat tindakan merendahkan, mengancam, mempermalukan, atau menyebarkan konten yang merugikan orang lain dapat menjangkau audiens yang luas dan meninggalkan jejak digital. Dalam situasi tertentu, konten yang telah diunggah juga dapat disebarkan kembali sehingga korban berpotensi mengalami tekanan berulang, bahkan ketika pelaku tidak lagi berinteraksi secara langsung dengannya. Tokunaga (2010) menjelaskan bahwa cyberbullying memiliki karakteristik yang berkaitan dengan komunikasi elektronik, sedangkan Kowalski et al. (2014) menunjukkan bahwa fenomena ini merupakan persoalan multidimensional yang perlu dikaji melalui berbagai faktor individual dan sosial.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa penanganan cyberbullying tidak memadai apabila hanya berorientasi pada pembatasan penggunaan gawai atau pemberian nasihat mengenai etika bermedia sosial. Penggunaan teknologi merupakan konteks terjadinya perilaku, tetapi tidak dengan sendirinya menjelaskan mengapa seorang remaja melakukan perundungan, mengapa korban sulit memperoleh bantuan, atau mengapa perilaku tersebut dapat berulang. Analisis perlu mencakup dinamika hubungan sebaya, kebutuhan memperoleh pengakuan sosial, pola komunikasi, kemampuan mengelola emosi, dan norma yang berkembang dalam kelompok. Dengan demikian, teknologi digital sebaiknya diposisikan sebagai lingkungan yang dapat memperluas jangkauan perilaku perundungan, sedangkan penjelasan mengenai penyebab dan keberlangsungannya memerlukan analisis sosial-psikologis yang lebih luas.

Perspektif ini juga menegaskan bahwa pelaku, korban, saksi, dan kelompok pertemanan tidak dapat dipisahkan dari dinamika cyberbullying. Saksi yang memberikan dukungan kepada pelaku, menyebarkan ulang konten yang mempermalukan korban, atau memilih diam karena takut menjadi sasaran berikutnya dapat memengaruhi keberlanjutan situasi perundungan. Sebaliknya, saksi yang menolak penyebaran konten, memberikan dukungan kepada korban, dan melaporkan kejadian melalui saluran yang aman dapat menjadi bagian dari upaya pencegahan. Oleh karena itu, pembahasan cyberbullying perlu bergerak dari pendekatan yang hanya berfokus pada karakter individu menuju pendekatan yang mempertimbangkan hubungan dan norma sosial dalam lingkungan digital.

2. Faktor Risiko: Interaksi antara Individu, Keluarga, Teman Sebaya, dan Sekolah

Literatur mengenai cyberbullying memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan beragam faktor yang saling berhubungan. Kowalski et al. (2014) dan Tokunaga (2010) memberikan dasar untuk memahami cyberbullying sebagai fenomena yang berkaitan dengan karakteristik individu, pengalaman sosial, dan konteks penggunaan teknologi. Dalam sintesis SLR, faktor-faktor tersebut sebaiknya dikelompokkan ke dalam tingkat individual, keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Pengelompokan ini bukan berarti setiap faktor bekerja secara terpisah, melainkan membantu peneliti menjelaskan kemungkinan hubungan antarfaktor secara lebih sistematis.

Pada tingkat individual, karakteristik seperti kesulitan mengelola emosi, rendahnya empati, kecenderungan agresif, atau lemahnya pengendalian diri dapat menjadi variabel yang perlu diperiksa dalam penelitian mengenai cyberbullying. Namun, karakteristik tersebut tidak boleh langsung diperlakukan sebagai penyebab pasti. Hubungan antara karakteristik individu dan perilaku perundungan dapat dipengaruhi oleh pengalaman sosial, situasi tertentu, serta karakteristik lingkungan digital yang digunakan. Selain itu, penelitian perlu membedakan antara faktor yang berhubungan dengan perilaku pelaku, faktor yang meningkatkan kerentanan menjadi korban, dan faktor yang berkaitan dengan kemungkinan seseorang mengalami kedua peran tersebut. Ketiganya tidak selalu memiliki pola penjelasan yang sama.

Pada tingkat keluarga, komunikasi terbuka, pengawasan digital yang proporsional, kehangatan hubungan, dan kesediaan orang tua mendengarkan pengalaman anak merupakan aspek yang relevan untuk dianalisis. Pengawasan yang proporsional bukan berarti mengendalikan seluruh aktivitas digital remaja, tetapi membangun batasan yang jelas, menjelaskan risiko penggunaan teknologi, serta menyediakan ruang aman bagi remaja untuk menyampaikan masalah. Jika remaja khawatir akan

langsung dihukum, disalahkan, atau kehilangan akses terhadap perangkat ketika melaporkan perundungan, mereka mungkin enggan mencari bantuan. Oleh sebab itu, efektivitas dukungan keluarga tidak hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya aturan, tetapi juga oleh kualitas komunikasi dan respons orang tua terhadap pengungkapan masalah.

Pada tingkat teman sebaya dan sekolah, penerimaan kelompok, norma komunikasi, relasi kuasa, serta respons terhadap tindakan merendahkan menjadi aspek penting. Perilaku perundungan dapat memperoleh penguatan sosial ketika pelaku mendapatkan perhatian, dukungan, atau pengakuan dari teman-temannya. Sebaliknya, lingkungan yang tidak menoleransi penghinaan dan menyediakan dukungan bagi korban berpotensi mengurangi penerimaan sosial terhadap perilaku tersebut. Sekolah dalam konteks ini bukan hanya lokasi berlangsungnya interaksi siswa, melainkan lingkungan yang dapat membentuk norma, memberikan perlindungan, dan menyediakan mekanisme penanganan. Walaupun cyberbullying dapat berlangsung di luar jam sekolah, dampaknya dapat terbawa ke ruang kelas melalui perubahan hubungan sosial, rasa aman, konsentrasi belajar, dan partisipasi siswa.

Hubungan antartingkat tersebut perlu menjadi fokus analisis, bukan sekadar daftar faktor risiko. Misalnya, kesulitan mengelola emosi mungkin tidak selalu berujung pada perilaku agresif apabila remaja memiliki dukungan sosial yang memadai dan berada dalam lingkungan yang memberikan batasan perilaku secara konsisten. Sebaliknya, konflik teman sebaya yang disertai lemahnya dukungan sosial dan tidak tersedianya mekanisme pelaporan yang aman dapat membuat situasi lebih sulit ditangani. Contoh tersebut merupakan penjelasan konseptual yang perlu diuji melalui temuan penelitian yang disertakan dalam SLR, bukan kesimpulan empiris yang dapat diberlakukan pada seluruh remaja Indonesia.

Hal penting lainnya adalah membedakan hubungan statistik, faktor prediktif, dan hubungan sebab-akibat. Jika suatu penelitian menggunakan survei potong lintang, misalnya, hubungan antara penggunaan media sosial dan cyberbullying tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa penggunaan media sosial menyebabkan perundungan. Ada kemungkinan faktor lain memengaruhi keduanya, atau terdapat hubungan timbal balik di antara variabel yang diteliti. Karena itu, sintesis penelitian perlu mencatat desain, instrumen, karakteristik sampel, dan keterbatasan setiap studi sebelum menyimpulkan bahwa suatu faktor merupakan penyebab utama cyberbullying.

3. Faktor Protektif dan Peran Iklim Sekolah

Jika faktor risiko membantu menjelaskan kondisi yang berkaitan dengan cyberbullying, faktor protektif membantu mengidentifikasi sumber daya yang dapat mendukung pencegahan dan penanganan. Faktor tersebut mencakup dukungan keluarga, hubungan positif dengan teman sebaya, empati, literasi digital, kemampuan mengelola konflik, serta iklim sekolah yang aman dan responsif. Faktor protektif tidak selalu menghilangkan seluruh risiko, tetapi dapat menjadi sumber dukungan yang membantu remaja menghadapi konflik digital dan mencari pertolongan ketika mengalami perundungan. Literatur tinjauan mengenai cyberbullying, termasuk Kowalski et al. (2014) dan Zhu et al. (2021), dapat digunakan sebagai landasan untuk menelaah dimensi individual dan lingkungan yang relevan dalam perumusan strategi pencegahan.

Literasi digital dalam konteks ini perlu dipahami lebih luas daripada kemampuan mengoperasikan perangkat atau mengetahui fitur keamanan. Literasi digital juga mencakup

kemampuan menilai dampak tindakan daring, memahami privasi dan jejak digital, mengenali konten yang merugikan, serta menentukan cara merespons konflik tanpa memperburuk keadaan. Remaja perlu memahami bahwa meneruskan unggahan yang mempermalukan seseorang dapat memperluas dampak perundungan, meskipun orang yang meneruskannya tidak membuat konten tersebut. Dengan demikian, literasi digital perlu diintegrasikan dengan pendidikan empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan mengambil keputusan.

Iklim sekolah merupakan faktor penting karena memengaruhi persepsi siswa terhadap keamanan, keadilan, dan kesediaan orang dewasa untuk membantu. Kebijakan antiperundungan yang hanya tertulis dalam dokumen sekolah belum tentu efektif apabila siswa tidak mengetahui prosedur pelaporan atau merasa laporannya tidak akan ditindaklanjuti. Iklim sekolah yang mendukung pencegahan memerlukan konsistensi antara aturan formal, perilaku guru, komunikasi dengan orang tua, dan praktik penanganan kasus. Siswa perlu mengetahui bahwa laporan akan ditanggapi secara serius, informasi pribadi akan dijaga sesuai kebutuhan perlindungan, dan tindakan lanjutan akan dilakukan tanpa mempermalukan korban.

Namun, penting untuk tidak menyamakan keberadaan faktor protektif dengan bukti bahwa suatu program pasti efektif. Temuan observasional mengenai hubungan antara dukungan sosial dan rendahnya keterlibatan dalam cyberbullying berbeda dari bukti eksperimental yang menunjukkan bahwa intervensi tertentu menghasilkan perubahan perilaku. Penelitian korelasional dapat membantu mengidentifikasi faktor yang relevan, tetapi penilaian efektivitas program memerlukan informasi mengenai desain evaluasi, kondisi awal, kelompok pembanding jika tersedia, lama tindak lanjut, dan ukuran hasil. Pembedaan ini diperlukan agar rekomendasi artikel tidak melampaui kekuatan bukti yang tersedia.

4. Strategi Pencegahan Berbasis Sekolah: Dari Edukasi Menuju Pendekatan Menyeluruh

Pencegahan cyberbullying berbasis sekolah sebaiknya tidak dibatasi pada seminar sesekali, penyampaian larangan, atau pemberian sanksi setelah kasus terjadi. Pendekatan yang lebih komprehensif perlu menggabungkan pendidikan pencegahan, pembentukan iklim sekolah yang positif, keterlibatan keluarga, mekanisme pelaporan yang aman, serta prosedur penanganan yang jelas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip umum pencegahan perundungan di sekolah, meskipun efektivitas setiap komponen khusus terhadap cyberbullying tetap perlu dinilai berdasarkan bukti penelitian yang relevan. Gaffney et al. (2019), melalui tinjauan dan meta-analisis program pencegahan perundungan di sekolah, menyediakan landasan penting untuk memahami potensi pendekatan sekolah yang terstruktur. Akan tetapi, temuan mengenai perundungan secara umum tidak boleh langsung dianggap membuktikan efektivitas yang sama untuk semua bentuk cyberbullying.

Komponen pertama adalah pendidikan preventif yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Materi pembelajaran dapat mencakup pengenalan bentuk cyberbullying, dampaknya terhadap korban, tanggung jawab dalam membagikan konten, privasi digital, empati, dan cara merespons konflik. Pembelajaran sebaiknya menggunakan situasi yang dekat dengan pengalaman siswa, misalnya penghinaan dalam grup kelas, penyebaran tangkapan layar percakapan pribadi, atau pengucilan dari komunitas digital. Siswa tidak hanya diminta menghafal aturan, tetapi juga diajak menilai konsekuensi tindakan, mempertimbangkan perspektif korban, dan mempraktikkan respons yang aman. Pendekatan

semacam ini perlu dievaluasi untuk mengetahui apakah perubahan pengetahuan juga diikuti perubahan sikap dan perilaku.

Komponen kedua adalah penyediaan mekanisme pelaporan dan penanganan yang dapat dipercaya. Sekolah perlu menjelaskan kepada siswa siapa yang dapat dihubungi, informasi apa yang perlu disampaikan, bagaimana bukti digital dapat disimpan secara aman, dan langkah apa yang mungkin diambil setelah laporan diterima. Penanganan harus mempertimbangkan keselamatan korban, risiko pembalasan, perlindungan privasi, serta kebutuhan pendampingan. Sekolah juga perlu membedakan konflik antarteman yang bersifat timbal balik dari perilaku perundungan yang melibatkan intimidasi atau ketimpangan kuasa, tanpa mengabaikan bahwa satu kejadian digital yang serius tetap dapat memerlukan intervensi meskipun tidak memenuhi seluruh definisi operasional perundungan yang digunakan suatu penelitian.

Komponen ketiga adalah keterlibatan keluarga dan penguatan kapasitas guru. Orang tua perlu memperoleh informasi mengenai cara berkomunikasi dengan remaja tentang aktivitas digital, merespons pengungkapan kasus, dan menghindari tindakan yang justru membuat anak takut mencari bantuan. Guru dan tenaga pendidik juga perlu memahami karakteristik cyberbullying, cara mendokumentasikan laporan secara proporsional, serta batas kewenangan sekolah ketika peristiwa berlangsung di luar lingkungan sekolah. Koordinasi dengan pihak lain perlu dilakukan sesuai tingkat risiko, kebutuhan perlindungan, dan ketentuan yang berlaku. Pendekatan ini menempatkan sekolah sebagai bagian dari jejaring dukungan, bukan sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab menyelesaikan seluruh persoalan digital remaja.

Komponen keempat adalah evaluasi program secara berkala. Sekolah sebaiknya tidak hanya menghitung jumlah sosialisasi atau peserta kegiatan, tetapi juga menilai perubahan pengetahuan, sikap terhadap perundungan, pemahaman prosedur pelaporan, rasa aman siswa, dan pola kasus yang dilaporkan. Jumlah laporan yang meningkat tidak selalu berarti cyberbullying semakin parah; peningkatan tersebut juga dapat menunjukkan bahwa siswa lebih memahami prosedur dan lebih berani mencari bantuan. Karena itu, indikator evaluasi harus ditafsirkan secara hati-hati dan dikombinasikan dengan data lain. Jika suatu program hendak diklaim efektif, diperlukan desain evaluasi yang sesuai, ukuran hasil yang jelas, dan pelaporan keterbatasan secara transparan.

Secara keseluruhan, strategi berbasis sekolah perlu dipahami sebagai rangkaian tindakan yang saling melengkapi. Edukasi tanpa mekanisme pelaporan dapat membuat siswa memahami masalah tetapi tidak tahu harus mencari bantuan ke mana. Mekanisme pelaporan tanpa respons yang konsisten dapat menurunkan kepercayaan siswa. Sebaliknya, kebijakan yang jelas, pendidikan berkelanjutan, dukungan keluarga, dan evaluasi yang memadai dapat membentuk sistem pencegahan yang lebih terintegrasi. Meski demikian, rekomendasi tersebut harus diposisikan sebagai implikasi yang perlu disesuaikan dengan hasil studi yang benar-benar dianalisis, bukan sebagai bukti bahwa seluruh komponen telah terbukti efektif pada konteks sekolah di Indonesia.

5. Implikasi bagi Konteks Pendidikan di Indonesia dan Kesenjangan Penelitian

Dalam konteks Indonesia, analisis cyberbullying perlu mempertimbangkan keragaman karakteristik sekolah, pola penggunaan media digital, kondisi sosial keluarga, dan ketersediaan layanan pendampingan siswa. Namun, keragaman tersebut tidak boleh dijadikan dasar untuk membuat

generalisasi tanpa dukungan data. SLR ini perlu memetakan apakah studi yang memenuhi kriteria berasal dari wilayah dan jenjang pendidikan yang beragam, bagaimana karakteristik peserta penelitiannya, serta instrumen apa yang digunakan untuk mengidentifikasi cyberbullying. Pemetaan tersebut akan membantu menentukan apakah temuan yang tersedia cukup kuat untuk menggambarkan pola yang lebih luas atau masih terbatas pada kelompok dan konteks tertentu.

Kualitas bukti juga perlu menjadi bagian dari pembahasan. Perbedaan definisi operasional cyberbullying, periode pengukuran, jumlah dan karakteristik responden, serta instrumen yang digunakan dapat menghasilkan temuan yang tidak sepenuhnya sebanding. Sebagai contoh, penelitian yang mengukur pengalaman menjadi korban dalam satu bulan terakhir tidak dapat langsung dibandingkan dengan penelitian yang mengukur pengalaman sepanjang hidup tanpa memperhitungkan perbedaan periode pengukuran. Demikian pula, persentase yang berasal dari sampel satu sekolah tidak dapat diperlakukan sebagai angka prevalensi nasional. Oleh karena itu, artikel perlu melaporkan konteks dan metode pengukuran setiap studi sebelum menyusun kesimpulan lintas penelitian.

Kesenjangan penelitian sebaiknya dirumuskan berdasarkan hasil pemetaan artikel yang benar-benar lolos seleksi. Jika studi yang ditemukan didominasi survei potong lintang, misalnya, keterbatasan dalam menjelaskan urutan waktu dan hubungan sebab-akibat dapat menjadi agenda penelitian berikutnya. Jika sebagian besar penelitian hanya mengukur pengetahuan atau sikap, perlu dipertimbangkan penelitian yang mengevaluasi perubahan perilaku dan keberlanjutan dampak program. Jika studi evaluasi intervensi masih terbatas, penelitian selanjutnya dapat menguji program pencegahan yang melibatkan siswa, guru, dan keluarga, dengan indikator hasil yang terukur serta tindak lanjut yang memadai. Semua pernyataan tersebut perlu disesuaikan dengan hasil penelusuran; tidak tepat menyebut suatu aspek sebagai "kesenjangan utama di Indonesia" sebelum distribusi dan kualitas studi yang tersedia benar-benar dianalisis.

Dengan demikian, kontribusi SLR tidak hanya terletak pada penyusunan daftar faktor risiko dan strategi pencegahan, tetapi juga pada penilaian mengenai seberapa kuat bukti yang mendukung setiap temuan. Pembedaan antara bukti konseptual, bukti observasional, dan bukti evaluasi intervensi akan membantu sekolah dan peneliti memahami rekomendasi mana yang memiliki dukungan empiris, mana yang masih berupa kemungkinan penjelasan, serta mana yang membutuhkan pengujian lebih lanjut. Pendekatan ini menjadikan rekomendasi lebih transparan, proporsional, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

6. Kerangka Sintesis Pencegahan Cyberbullying Berbasis Sekolah

Berdasarkan literatur konseptual yang dibahas, pencegahan cyberbullying dapat disusun melalui kerangka sintesis yang menghubungkan tingkat faktor, strategi, dan indikator evaluasi. Kerangka ini merupakan hasil pengorganisasian konseptual untuk membantu membaca temuan SLR, bukan model yang telah diuji secara empiris.

Tabel 2. Kerangka Sintesis Pencegahan Cyberbullying Berbasis Sekolah

Tingkat analisis	Fokus pencegahan	Contoh indikator evaluasi
Individual	Empati, pengelolaan emosi, tanggung jawab digital, dan pemahaman dampak cyberbullying	Pengetahuan, sikap, dan respons siswa terhadap situasi perundungan
Keluarga	Komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan pendampingan aktivitas digital	Persepsi siswa tentang dukungan orang tua dan kemudahan meminta bantuan
Teman sebaya	Norma kelompok yang menolak perundungan dan dukungan terhadap korban	Sikap saksi, kesediaan melapor, dan kecenderungan menyebarkan ulang konten
Sekolah	Iklim aman, kebijakan jelas, pelaporan rahasia yang sesuai, serta respons konsisten	Pengetahuan prosedur pelaporan, persepsi keamanan, dan tindak lanjut laporan
Sistem evaluasi	Pemantauan dan penilaian program berbasis data	Perubahan indikator sebelum dan sesudah program serta tindak lanjutnya

Kerangka tersebut menekankan bahwa keberhasilan pencegahan tidak semestinya hanya dinilai dari berkurangnya jumlah laporan. Penilaian perlu menggabungkan indikator proses, seperti keterjangkauan pendidikan dan kejelasan prosedur, dengan indikator hasil, seperti pengetahuan siswa, persepsi keamanan, dan perubahan pengalaman cyberbullying yang diukur menggunakan instrumen yang sesuai. Apabila memungkinkan, evaluasi juga perlu mempertimbangkan perubahan dari waktu ke waktu dan faktor kontekstual yang dapat memengaruhi hasil. Dengan cara ini, sekolah dapat membedakan antara program yang telah dilaksanakan dan program yang benar-benar menunjukkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

7. Keterbatasan Sintesis dan Implikasi untuk Penelitian Berikutnya

Interpretasi hasil SLR perlu mempertimbangkan keterbatasan dalam cakupan basis data, bahasa publikasi, rentang tahun, dan akses terhadap teks lengkap. Pembatasan pada artikel berbahasa Indonesia dan Inggris, misalnya, dapat menyebabkan penelitian yang diterbitkan dalam bahasa lain tidak terwakili. Selain itu, perbedaan definisi dan instrumen dapat membatasi perbandingan antarstudi. Apabila studi yang tersedia memiliki desain dan ukuran hasil yang sangat beragam, sintesis naratif lebih tepat daripada penggabungan statistik yang dapat menghasilkan kesimpulan menyesatkan. Pelaporan proses seleksi dan karakteristik studi secara transparan sesuai PRISMA 2020 membantu pembaca menilai cakupan serta keterbatasan tinjauan ini (Page et al., 2021).

Penelitian berikutnya perlu diarahkan sesuai kesenjangan yang benar-benar ditemukan. Prioritasnya dapat mencakup penggunaan definisi dan instrumen yang dijelaskan secara transparan, penelitian longitudinal untuk memahami perubahan perilaku dari waktu ke waktu, serta evaluasi intervensi dengan indikator hasil yang relevan. Penelitian juga perlu menjelaskan apakah program berfokus pada pencegahan universal, penanganan siswa yang telah terlibat dalam kasus, atau dukungan bagi korban, karena setiap tujuan memerlukan strategi dan ukuran keberhasilan yang berbeda. Dengan demikian, agenda penelitian tidak hanya memperbanyak publikasi mengenai cyberbullying, tetapi juga

meningkatkan keterbandingan temuan dan kualitas bukti yang dapat digunakan dalam praktik pendidikan.

KESIMPULAN

Cyberbullying pada remaja merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi digital, tetapi juga dengan karakteristik individu, dukungan keluarga, hubungan teman sebaya, dan iklim sekolah. Oleh karena itu, pencegahannya perlu dilakukan secara terpadu melalui penguatan empati dan literasi digital, keterlibatan keluarga, pembentukan lingkungan sekolah yang aman, serta penyediaan mekanisme pelaporan dan penanganan yang jelas. Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun norma yang menolak perundungan dan memastikan korban memperoleh dukungan yang memadai. Meskipun demikian, efektivitas strategi pencegahan perlu dinilai berdasarkan bukti empiris, bukan hanya asumsi atau keberadaan program. Penelitian selanjutnya perlu memperkuat evaluasi intervensi, menggunakan instrumen yang terukur, dan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi cyberbullying dalam beragam konteks pendidikan di Indonesia. Kesimpulan akhir tinjauan ini harus disesuaikan dengan artikel yang benar-benar lolos seleksi dan hasil sintesisnya.

Hasil tinjauan ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan literasi digital, empati, dan tanggung jawab bermedia sosial ke dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah juga perlu memperjelas prosedur pelaporan, meningkatkan kapasitas guru dalam menangani kasus, serta melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan. Bagi peneliti, diperlukan studi lanjutan yang menguji efektivitas program melalui indikator hasil yang jelas dan evaluasi yang sistematis.Keterbatasan tinjauan ini perlu ditentukan berdasarkan proses pencarian dan seleksi literatur yang benar-benar dilaksanakan. Potensi keterbatasan meliputi cakupan basis data, pembatasan bahasa dan tahun publikasi, variasi definisi serta instrumen pengukuran cyberbullying, dan perbedaan desain penelitian. Keragaman tersebut dapat membatasi perbandingan hasil antarstudi.

PERNYATAAN

Kontribusi Penulis

M.M: berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, perumusan tujuan dan pertanyaan penelitian, pengembangan metodologi, penelusuran dan seleksi literatur, analisis dan sintesis temuan, serta penulisan draf awal manuskrip. Z.A: berkontribusi dalam penelaahan metodologi, evaluasi kritis terhadap literatur, interpretasi temuan, serta penelaahan dan penyuntingan manuskrip. N.N: berkontribusi dalam supervisi akademik, penguatan kerangka konseptual, evaluasi substansi ilmiah, serta penelaahan dan penyempurnaan manuskrip. Seluruh penulis telah membaca, menelaah, dan menyetujui versi akhir manuskrip serta bertanggung jawab atas integritas dan isi publikasi sesuai dengan kontribusi masing-masing.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian dan publikasi artikel ini.

Persetujuan Etik

Persetujuan etik tidak diperlukan untuk penelitian ini karena penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengkaji dan menyintesis literatur ilmiah yang telah dipublikasikan. Penelitian ini tidak melibatkan perekrutan partisipan manusia, eksperimen terhadap hewan, maupun pengumpulan data primer secara langsung dari partisipan.

Ketersediaan Data

Penelitian ini tidak menghasilkan data primer baru. Sumber data berupa literatur ilmiah yang telah dipublikasikan dan ditelaah melalui proses *Systematic Literature Review*. Informasi bibliografis dan sumber literatur yang digunakan dalam penelitian dapat ditelusuri melalui daftar pustaka yang tercantum dalam artikel.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis tidak memiliki ucapan terima kasih khusus untuk dicantumkan dalam artikel ini.

Pengungkapan Penggunaan Alat Berbantuan Kecerdasan Artifisial

Para penulis menggunakan ChatGPT, alat kecerdasan artifisial yang dikembangkan oleh OpenAI, untuk membantu penelaahan struktur manuskrip, penyuntingan bahasa, dan penyusunan bagian pernyataan publikasi. Seluruh keluaran yang dihasilkan dengan bantuan AI harus ditelaah dan diverifikasi oleh para penulis. Para penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas keakuratan, integritas, orisinalitas, dan isi akhir manuskrip, termasuk validitas sumber referensi serta kesesuaian metode dan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Akhwani, A., Habiburrahman, L., Aini, N., Rusli, M., & Setyowati, R. R. N. (2026). The Effectiveness of School-Based Bullying and Cyberbullying Prevention Programs. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, *11*(6), 243-254. https://doi.org/10.17977/2502-471x.1235

Akhwani, A., Rulyansah, A., Rihlah, J., Aini, N., & Mutmainnah, F. (2026). School-Based Prevention of Bullying and Cyberbullying in Primary Education: A Systematic Review of Intervention Components and Implementation Strategies. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, *5*(2), 326-336.https://doi.org/10.59373/academicus.v5i2.142

Chicote-Beato, M., González-Víllora, S., Bodoque-Osma, A. R., & Navarro, R. (2024). Cyberbullying intervention and prevention programmes in Primary Education (6 to 12 years): A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, *77*, 101938. https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101938

Cross, D., Shaw, T., Hadwen, K., Cardoso, P., Slee, P., Roberts, C., Thomas, L., & Barnes, A. (2016). Longitudinal impact of the Cyber Friendly Schools program on adolescents' cyberbullying behavior. *Aggressive Behavior, 42*(2), 166–180. https://doi.org/10.1002/ab.21609

Gabrielli, S., Rizzi, S., Carbone, S., & Piras, E. M. (2021). School interventions for bullying–cyberbullying prevention in adolescents: Insights from the UPRIGHT and CREEP projects. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(21), 11697. https://doi.org/10.3390/ijerph182111697

Gaffney, H., Farrington, D. P., Espelage, D. L., & Ttofi, M. M. (2019). Are cyberbullying intervention and prevention programs effective? A systematic and meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*. https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.002

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior, 45*, 111–133. https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.002

Hamzah, R., Putri, C., Saifulloh, M., & Pranawukir, I. (2025). Digital literacy and positive bystander intervention in preventing adolescent cyberbullying. *International Journal of Law and Society, 4*(2). https://doi.org/10.59683/ijls.v4i2.172

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research, 14*(3), 206–221. https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133

Hong, Q. N., Pluye, P., Fàbregues, S., Bartlett, G., Boardman, F., Cargo, M., et al. (2018). *Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT), version 2018: User guide*. McGill University. https://mixedmethodsappraisaltoolpublic.pbworks.com/

Kamaruddin, I. K., Ma'rof, A. M., Mohd Nazan, A. I. N., & Ab. Jalil, H. (2023). A systematic review and meta-analysis of interventions to decrease cyberbullying perpetration and victimization: An in-depth analysis within the Asia Pacific region. *Frontiers in Psychiatry, 14*, 1014258. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2023.1014258

Kollo, F. L., Zulkarnain, Z., Mahfud, T., & Matang, M. (2024). Beware of cyberbullying! Evidence from high school students in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education, 13*(3). https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.26686

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin, 140*(4), 1073–1137. https://doi.org/10.1037/a0035618

Ng, E., Chua, J. Y. X., & Shorey, S. (2022). The effectiveness of educational interventions on traditional bullying and cyberbullying among adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse, 23*(1), 132–151. https://doi.org/10.1177/1524838020933867

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Polanin, J. R., Espelage, D. L., Grotpeter, J. K., Ingram, K. M., Michaelson, L., Spinney, E., Valido, A., El Sheikh, A. J., Torgal, C., & Robinson, L. E. (2022). A systematic review and meta-analysis of interventions to decrease cyberbullying perpetration and victimization. *Prevention Science, 23*, 439–454. https://doi.org/10.1007/s11121-021-01259-y

Putri, T. H., Abidin, F. A., Dhamayanti, M., Luthfi, M., Andriyani, S., Hardiyati, H., & Suryani, S. (2026). Regional disparities in self-harming behaviour among Indonesian adolescents in relation to online gaming addiction and cyberbullying victimization. *Journal of Multidisciplinary Healthcare, 19*. https://doi.org/10.2147/JMDH.S628304

Saleh, M., Hanum, F., & Rukiyati. (2025). Stakeholders' perspectives on whole-school approaches to prevent and address bullying and cyberbullying in Indonesian high schools. *Social Sciences & Humanities Open*. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102336

Shi, Y., Lau, Y., Chan, H., Choi, J., Calvo-Morata, A., & Wong, S. (2025). School-based intervention on cyberbullying-related outcomes and psycho-social well-being in children and adolescents: A

systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*. https://doi.org/10.1177/15248380251375480

Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 49*(4), 376–385. https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x

Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior, 26*(3), 277–287. https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.11.014

Torgal, C., Espelage, D. L., Polanin, J. R., Ingram, K. M., Robinson, L. E., El Sheikh, A. J., & Valido, A. (2023). A meta-analysis of school-based cyberbullying prevention programs' impact on cyber-bystander behavior. *School Psychology Review, 52*, 95–109. https://doi.org/10.1080/2372966X.2021.1913037

Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying among adolescents and children: A comprehensive review of the global situation, risk factors, and preventive measures. *Frontiers in Public Health, 9*, 634909. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909